

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemampuan Pengukuran

a. Pengertian kemampuan pengukuran

Kemampuan merupakan sesuatu telah ada dalam diri kita sejak lahir. Kemampuan yang terdapat pada diri manusia juga bisa disebut juga potensi. Potensi yang terdapat pada diri setiap manusia pada dasarnya bisa diasah. dalam hal ini kemampuan banyak diartikan akan tetapi pada dasarnya kemampuan masih memiliki konteks yang sama berupa kecakapan, kekuatan kita berusaha. Menurut Robbins & Judge, (2008: 57) “kemampuan merupakan penilaian atau ketercapaian atau sesuatu yang telah dilakukan seseorang”. Menurut Djuanda & Maulana (2015:26-27) “Kemampuan belajar bisa dilihat dari tingkat perkembangan pada pengalaman yang pernah diperoleh”. Kemampuan belajar sebagai penentu pada tingkat pengalaman dan perkembangan mereka. Dengan demikian peran guru membimbing para peserta didik agar mampu belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kemampuan belajar bagi anak yaitu mencoba menggalikan setiap persoalan yang sulit dan menantang bagi mereka, guru berperan dalam memilih bahan-bahan pembelajaran yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa. Belajar bagi peserta didik adalah mencari keterhubungan antara sesuatu yang baru dengan sesuatu yang sudah diketahui. Menurut Tynan,(2005 :178-183) “Kegiatan belajar dalam pikiran mereka akan dapat menemukan ide jalan menuju informasi”. Pengetahuan ini tidak hanya membantu anak belajar lebih baik, akan tetapi juga akan membangun kepercayaan dan keberanian, membebaskan

keingintahuan untuk mengeksplorasi topik dan informasi secara mandiri.

Setiap anak mengetahui bahwa sannya mereka tidak hanya memiliki bakat dalam diri tetapi juga kemampuan alami yang dapat digabungkan selama kreativitas belajar, serta berpikir. Mereka memiliki pengetahuan dapat membantu membuat sistem belajar sesuai kesanggupan pada diri mereka.

Pengukuran dan penilaian pasti kita temukan dalam kegiatan sehari-hari. Namun tidak semua orang menyadari kalau setiap saat melakukan kegiatan evaluasi. Dari kalimat tersebut kita sudah menemui ada tiga buah istilah yaitu evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Mengukur adalah membandingkan, menilai adalah mengambil sebuah keutusan terhadap sesuatu dengan ukuran, sedangkan kegiatan mengevaluasi adalah melakukan kegiatan langkah mengukur dan menilai.

Ada dua cara untuk melakukan pengukuran yaitu, menggunakan alat-alat yang tidak standar serta menggunakan alat-alat yang standar. Menurut Djaali & Muljono, (2007: 2) “pengukuran yang dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah measurement merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut obyek pengukuran atau obyek yang diukur”. Menurut Pramana & Semara Putra, (2019: 14) “pengukuran merupakan proses pemberian bilangan terhadap suatu atribut atau karakter, objek, gejala atau peristiwa menurut aturan tertentu, sehingga hasil pengukuran selalu berupa angka”.

Berdasarkan pernyataan diatas, disimpulkan bahwa kemampuan pengukuran merupakan pelaksanaan suatu prosedur secara sistematis untuk memperoleh data kuantitatif baik data yang dinyatakan dalam bentuk angka maupun uraian yang relevan, dapat dipercaya dan akurat terhadap atribut yang diukur dengan alat ukur

yang tepat dan baik juga prosedur pengukuran yang benar dan nyata.

b. Karakteristik/ Aspek Pengukuran

Karakteristik sistem pengukuran yang dapat ditampilkan oleh tingkat pengukuran yang disebabkan dari beberapa faktor. Menurut Prasetyo, (2016: 99) “dengan mengetahui karakteristik suatu sistem pengukuran maka dapat memperkirakan dan memperhitungkan tingkat kebenaran pengukuran dari sistem yang dipergunakan”. Menurut Santoso, (2018 : 108) terdapat beberapa karakteristik dalam kegiatan pengukuran yaitu :

1) Karakteristik Statis

Karakteristik statis adalah karakteristik suatu sistem pengukuran yang perlu diperhatikan untuk penggunaan pada suatu kondisi pengukuran yang tidak bergantung pada waktu (kapan saja). Karakteristik statis mencakup pada ketelitian. Ketelitian dari suatu alat ukur adalah penyimpangan dari nilai yang diamati, dibandingkan dengan nilai sebenarnya. Pada umumnya ketelitian ditentukan secara statis dan dinyatakan dalam satuan.

2) Karakteristik Dinamis

Karakteristik dinamis dari sistem pengukuran menjadi pertimbangan pada pemakaiannya. Karakteristik dinamis antara lain adalah “kecepatan tanggap” dari sistem alat ukur. Kecepatan tanggap adalah cepatnya alat ukur bereaksi terhadap setiap perubahan besaran yang diukur.

Pengukuran memiliki beberapa aspek antara lain: (1) mengamati objek yang akan diukur; (2) menyeleksi alat atau perlengkapan agar mencapai hasil yang dibutuhkan; (3) mengamati bahwa semua alat pengukuran di cek ke titik nol sebelum penggunaan menurut prosedur kerja baku; (4) mengamati nilai pengukuran secara akurat; (5) mencantumkan sistem satuan atau simbol yang disepakati secara internasional atau SI Menurut (Asrori 2009: 21)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengukuran merupakan prosedur yang sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data kuantitatif, baik data yang dinyatakan kedalam bentuk angka maupun berupa uraian yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya terhadap objek atau atribut yang diukur dengan alat-alat ukur yang memiliki prosedur pengukuran yang benar.

2. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

a. Pengertian Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

PMRI mendasarkan pada teori pendidikan matematika yang dikembangkan di Belanda yang dinamakan “Realistics Mathematics Educations (RME)”. Kemudian dikembangkan dengan situasi dan kondisi serta konteks di Indonesia, maka ditambahkan kata “Indonesia” untuk memberi ciri yang berbeda. Menurut Suryanto, (2010: 37) “Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) merupakan pendekatan yang mengadopsi pendekatan dari Belanda yaitu *Realistics Mathematics Educations (RME)* yang mana disesuaikan dengan kondisi budaya, geografi, dan kehidupan masyarakat Indonesia”. Prinsip dan karakteristik dasar dari PMRI tetap sama mendasarkan pada RME. Menurut Marpaung, Y., (2009: 1) “Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), di satu sisi, adalah suatu pendekatan atau teori tentang pembelajaran matematika di sekolah, yang dikembangkan mulai tahun 2000 di Indonesia, di sisi lain, PMRI adalah suatu gerakan (bukan proyek) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan matematika di Indonesia”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa PMRI merupakan suatu pendekatan pembelajaran Matematika untuk memperkenalkan kepada peserta didik pada keadaan atau situasi yang sebenarnya.

b. Karakteristik Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) disebutkan bahwa pendekatan diterapkan dengan menggunakan teori pembelajaran dari hal-hal yang nyata dan ditemui di sekitar. Menurut Suryanto (2010: 44) lima karakteristik PMRI adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan Konteks

Pembelajaran menggunakan kontekstual, terutama pada taraf penemuan konsep baru, atau prinsip-prinsip baru. Konsep yang dimaksud adalah lingkungan peserta didik yang nyata baik aspek budaya, maupun aspek geografis.

2) Menggunakan Model

Pembelajaran suatu topik matematika sering memerlukan waktu yang panjang, serta bergerak dari berbagai tingkat abstraksi. Dalam abstraksi perlu digunakan model. Model itu dalam bentuk konkret berupa benda, atau semi konkret berupa gambar atau skema kesemuanya dimaksudkan sebagai jembatan dari konkret ke abstrak atau dari abstrak ke lainnya. Jembatan dapat berupa model yang serupa atau mirip dengan masalah nyatanya.

3) Menggunakan Kontribusi Peserta Didik

Dalam pembelajaran perlu diperhatikan sumbangsih atau kontribusi siswa yang berupa ide atau variasi jawaban atau variasi pemecahan masalah kontekstual.

4) Menggunakan Format Interaktif

Dalam pembelajaran jelas bahwa sangat diperlukan adanya interaksi, baik antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, atau antara peserta didik dengan guru yang bertindak sebagai fasilitator. Interaksi mungkin juga terjadi antara peserta didik dan sarana, atau antara peserta didik dengan matematika atau lingkungan. Bentuk interaksi itu dapat juga bermacam-

macam, misalnya diskusi, negoisasi, memberi penjelasan atau komunikasi dan sebagainya.

5) Memanfaatkan Keterkaitan

Dalam pembelajaran matematika perlu disadari bahwa matematika adalah ilmu yang terstruktur dengan konsistensi yang ketat. Keterkaitan antara topik, konsep, operasi dan sebagainya sangat kuat. Sehingga sangat memungkinkan adanya integrasi antara topik dan sebagainya, bahkan mungkin saja antara matematika dan bidang studi lain untuk lebih mempertajam kebermanfaatn belajar matematika.

Ada 10 karakteristik PMRI, yaitu: 1) Siswa dan guru aktif dalam pembelajaran. 2) Pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah kontekstual/realistik. 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan caranya sendiri. 4) Guru mendorong terjadinya interaksi dan negosiasi. 5) Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (menggunakan pendekatan SANI: santun, terbuka dan komunikatif). 6) Ada keterkaitan antar materi yang diajarkan (prinsip intertwinment). 7) Pembelajaran berpusat pada siswa.(menggunakan pendekatan tut wuri handayani). 8) Guru bertindak sebagai fasilitator (proses pembelajaran bervariasi). 9) Jika siswa melakukan kesalahan di dalam menyelesaikan masalah, siswa jangan dimarahi, tetapi disadarkan melalui pertanyaan-pertanyaan terbimbing (mempraktekkan budaya “ngewongké wong”). 10) Guru perlu menghargai keberanian siswa ketika mengutarakan idenya (Menurut Marpaung, Y. 2009: 4-5)

Berdasarkan dari pernyataan beberapa karakteristik Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PMRI ini merupakan pendekatan yang jelas dan operasional karena dapat membuat peserta didik lebih mengutarakan idenya serta menambah wawasan yang luas.

3. Model Pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievements Divisions*)

a. Pengertian Model Pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievements Divisions*)

Model dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievements Divisions*). Pembelajaran dengan model STAD memungkinkan siswa saat proses belajar tidak hanya sekedar mengingat ataupun menghafal tetapi juga mereka bisa aktif berinteraksi dengan siswa yang lain sehingga proses pembelajaran di dalam kelas akan lebih jelas terlihat bagaimana nanti akan terjadi perubahan pemahaman pengetahuan, tingkah laku, keterampilan, daya respon serta reksinya dalam sebuah kelompok-kelompok belajar. Menurut Rusman, (2012: 15) “model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti dan sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik dan banyak subjek lainnya pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi”. Menurut Utami, (2015: 425) “STAD dinilai dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Ide utama pembelajaran metode STAD adalah untuk memotivasi siswa agar saling membantu dalam memahami sebuah materi pelajaran dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah”. Jadi, dalam pembelajaran model STAD guru memberikan materi pelajaran kemudian anggota kelompok memastikan bahwa disetiap individu dalam kelompok diskusi dapat menguasai materi tersebut. Setelah setiap kelompok memastikan anggotanya sudah dapat menguasai materi maka guru akan memberikan kuis perseorangan mengenai materi tersebut dan tidak boleh saling berdiskusi atau membantu antar anggota.

Nilai hasil kuis siswa akan dibandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, kemudian guru

memberi hadiah berdasarkan seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai. “Nilai setiap anggota kemudian dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok dan kelompok yang mencapai nilai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lain” Rusman, (2012: 213-214).

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievements Divisions*)

Model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran memiliki langkah-langkah atau fase-fase kegiatan. Menurut Rusman, (2012: 215) menyatakan langkah-langkah *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terdiri dari enam langkah yaitu :

1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai siswa pada pembelajaran/kompetensi pada pertemuan yang akan berlangsung dan memotivasi siswa untuk belajar.

2) Pembagian Kelompok

Siswa dalam satu kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa yang dipilih secara heterogen (keragaman) baik dalam prestasi, jenis kelamin, suku atau etnik.

3) Presentasi Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dikelas, menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.

4) Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman kerja kelompok. Siswa belajar secara berkelompok dan saling membantu sehingga semua anggota menguasai materi. Selama siswa belajar dalam kelompok guru melakukan pengamatan,

memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5) Kuis (Evaluasi)

Setelah guru melakukan presentasi dan kerja tim siswa, guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui pemberian kuis mengenai materi yang diberikan kesiswa. Para siswa mengerjakan kuis secara individual. Para siswa tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis. Setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya. Skor perolehan individu didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

6) Penghargaan Prestasi Tim

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi tim baik, tim baik sekali dan tim istimewa. Skor kelompok yang melampaui kriteria penilaian tertentu, pantas mendapatkan penghargaan dengan cara guru memberikan penghargaan atau hadiah yang akan membuat siswa lebih termotivasi dan bertambah giat untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar.

4. Materi Pengukuran Massa

Pengukuran adalah kegiatan membandingkan nilai besaran yang diukur dengan alat ukur yang ditetapkan sebagai satuan. Contoh penjual emas menggunakan neraca untuk mengukur massa emas. Alat ukur adalah sesuatu yang digunakan untuk mengukur suatu besaran. Berbagai macam alat ukur memiliki tingkat ketelitian tertentu. Hal ini bergantung pada skala terkecil alat ukur tersebut. Semakin kecil skala

yang tertera pada alat ukur maka semakin tinggi ketelitian alat ukur tersebut. Adapun contoh dari macam-macam jenis pengukuran yaitu : 1) Massa (kg), 2) Panjang (m), 3) Waktu (s), 4) Kuat Arus (A), 5) Suhu (K), 6) Intensitas Cahaya (Cd), 7) Jumlah Zat (mol). Dari beberapa jenis pengukuran diatas penelitian ini membahas pada jenis pengukuran massa. Jadi massa adalah besaran yang menyatakan banyaknya zat. Massa bersifat tetap tidak tergantung besaran lain seperti suhu, tempat, dan waktu. Satuan massa adalah kg (Kilogram). Satu kilogram adalah = massa satu liter air murni pada suhu 4° C.

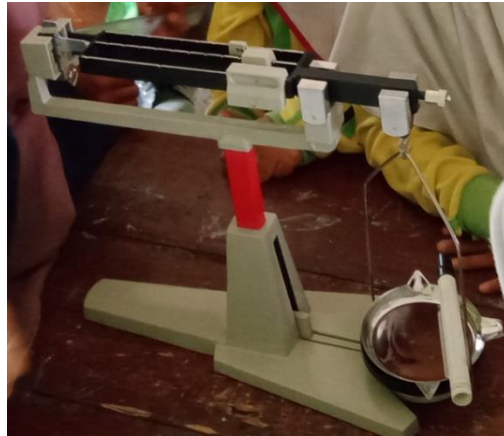
Terdapat banyak jenis neraca yang dapat digunakan untuk mengukur massa. Diantaranya adalah neraca sama lengan (neraca lengan) neraca ohaus dan timbangan. Neraca sama lengan memiliki ketelitian 0,001 gram, neraca ohaus memiliki ketelitian 0,01 gram, sedangkan timbangan memiliki ketelitian 1 ons. Ada beberapa contoh alat ukur massa antara lain:

a. Neraca O'haus

Neraca O'haus yaitu neraca dengan tingkat ketelitian hingga 0,01 g. Neraca ohaus ini terdiri dari tiga skala pertama menggunakan ratusan gram, skala kedua menggunakan puluhan gram, dan skala ketiga menggunakan satuan gram.

Prinsip kerja neraca ini adalah membandingkan massa benda yang akan diukur dengan anak timbangan. Anak timbangan neraca Ohaus berada pada neraca itu sendiri. Kemampuan pengukuran neraca ini dapat diubah dengan menggeser posisi anak timbangan sepanjang lengan.

Anak timbangan dapat digeser menjauh atau mendekati poros neraca. Massa benda dapat diketahui dari penjumlahan masing-masing posisi anak timbangan sepanjang lengan setelah neraca dalam keadaan setimbang. Ada juga yang mengatakan prinsip kerja massa seperti prinsip kerja tuas.



Gambar 2.1 Neraca O'haus

b. Timbangan Dapur Manual

Timbangan dapur manual bekerja secara mekanis dengan sistem pegas, indikatornya berupa jarum sebagai penunjuk ukuran massa yang telah terskala. Alat ukur ini biasanya digunakan untuk menakar ukuran bahan-bahan makanan dengan kapasitas berat maksimal 2 kg.

Bagian-bagian timbangan dapur manual yaitu, wadah timbangan yang berfungsi sebagai tempat meletakkan barang yang ditimbang, tubuh timbangan yang terdapat jarum sebagai penunjuk massa benda yang diukur.

Cara penggunaan timbangan dapur manual yaitu: 1) tempatkan timbangan pada permukaan yang rata dan padat; 2) letakkan wadah timbangan pada dudukan; 3) atur jarum pada posisi nol; 4) letakkan barang yang akan ditimbang pada wadah timbangan; 5) mendiamkan sejenak posisi penimbang agar pas massanya; 6) membaca hasil jarum penunjuk massa benda.

Perawatan timbangan dapur manual yaitu dengan cara dibersihkan setiap bagiannya agar tidak mengganggu proses penimbangan, di cek kelayakannya apakah timbangan tersebut layak untuk digunakan.



Gambar 2.2 Timbangan Dapur Manual

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Kemampuan Pengukuran Massa dengan PMRI di SD ini berdasarkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh :

1. Indarti (2016), dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mengukur Melalui Penerapan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas VI SD”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan keterampilan mengukur siswa. Berdasarkan data nilai keterampilan mengukur presentase ketuntasan mulai dari pra tindakan sebesar 50%, pada siklus I pertemuan pertama sebesar 58% mengalami peningkatan sebesar 8%, sedangkan pada siklus I pertemuan kedua menjadi 73% kenaikan presentase keterampilan mengukur sebanyak 15%. Pada siklus II pertemuan pertama presentase keterampilan mengukur adalah 77% mengalami peningkatan 4% dan siklus II pertemuan kedua presentase keterampilan mengukur siswa sebesar 89% mengalami peningkatan sebanyak 12%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu 80% siswa mendapatkan skor minimal baik. Penelitian yang dilakukan sudah

mencapai skor keterampilan minimal baik dengan presentase mencapai 89%. Penelitian ini mengalami peningkatan dari tiap siklus.

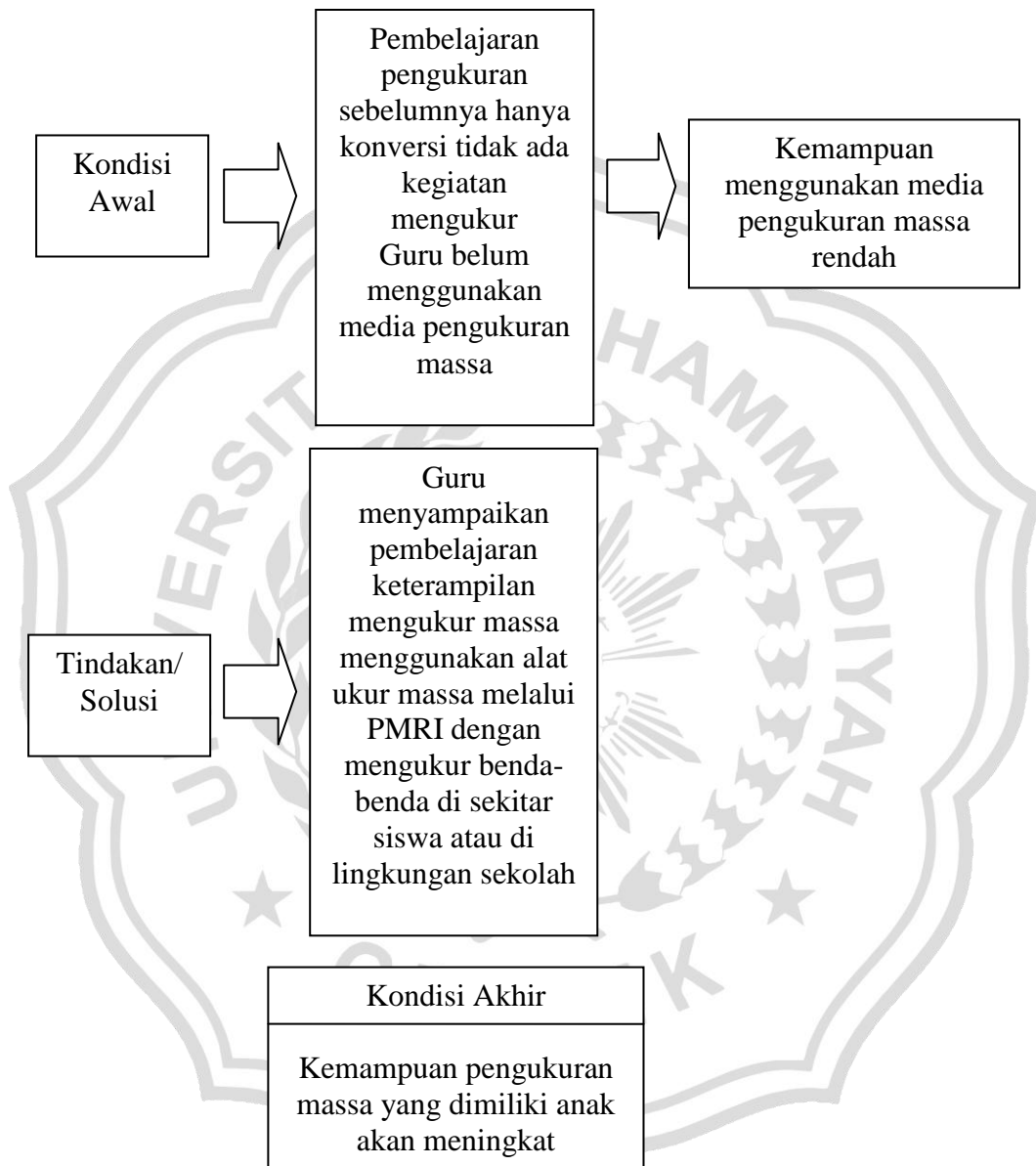
2. Mutrofin (2015), dengan judul skripsi “Meningkatkan Hasil Belajar Pengukuran Berat dengan Media Timbangan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media alat ukur timbangan dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas II. Hal ini dibuktikan dengan: 1) aktivitas guru dan siswa selama menggunakan media alat ukur timbangan dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan presentase aktivitas guru dan siswa terdapat pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru meningkat sebesar 24,03% yaitu dari 62,98% pada siklus I dan meningkat menjadi 87,01% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 19,38%, yaitu dari 64,37% pada siklus I dan meningkat menjadi 83,75% pada siklus II. Pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran menggunakan media timbangan berjalan dengan baik dan efisien; dan 2). Hasil belajar yang diperoleh pada penelitian ini mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 22,22%, yaitu dari 66,66% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,88% pada siklus II.
3. Nurhayati (2016), dengan judul skripsi “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Alat Ukur (Berat, Panjang, dan Waktu) Melalui Strategi *Card Sort* pada Siswa Kelas III”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa strategi *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Tarminul Ulum Semarang pada mata pelajaran matematika materi alat pengukuran (berat, panjang, dan waktu). Hal ini terbukti dengan peningkatan kriteria ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu sebesar 44% (7 siswa) tuntas dan 56% (9 siswa) tidak tuntas dengan nilai dibawah rata-rata 68,75, sedangkan pada penelitian siklus II Kriteria Ketuntasan Klasikal sebesar 87% (14

siswa) tuntas, dan 13% (2 siswa) belum tuntas dengan nilai rata-rata 81,25.

4. Nurwidayanti (2013) dengan judul skripsi Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Untuk Siswa Kelas SD N Malangrejo Ngemplak Tahun Pelajaran 2011/2012, dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, dengan persentase jumlah siswa yang sudah tuntas atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam pembelajaran lebih dari 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil evaluasi akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai diatas KKM ada 19 siswa (65,52%), sedangkan hasil evaluasi akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai diatas KKM ada 25 siswa (86,21). Peningkatan hasil belajar tersebut juga didukung dengan adanya peningkatan keaktifan siswa pada saat pembelajaran matematika. Observasi terhadap keaktifan belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase dari semua aspek yaitu di atas indikator keberhasilan 60% (kualifikasi tinggi) dan meningkat pada tiap siklusnya. Hasil rata-rata dari observasi keaktifan belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 48,28% (kualifikasi sedang) dan meningkat pada siklus II menjadi 73,57% (kualifikasi tinggi).
5. Izzati (2014) dengan judul skripsi Penerapan Model Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SDN Perumnas Bumi Kelapadua Kab. Tangerang, dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 16.2% dengan persentase ketuntasan siswa pada siklus I mencapai 70.3% dan siklus II mencapai 86.5%.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir